

PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN METODE PENCATATAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG MELALUI OPTIMALISASI METODE PENUGASAN TASK FORCE-KONTEKSTUAL MATA PELAJARAN EKONOMI

Unik Pergiwati

SMAN 1 Tanjunganom
pergiwatiunik@gmail.com

Abstrak,

Metode Penugasan Task Force-Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat yang dirangkai dalam model pembelajaran Kelompok Orientasi. Penelitian ini secara prosedural menggunakan sistematika atau tata urutan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian ini sangat sejalan dengan peran dan fungsi guru yang senantiasa untuk melakukan tindakan korektif pada setiap pasca kegiatan belajar mengajar (KBM). Permasalahan yang muncul dan berkembang dalam penelitian ini dirumuskan dalam sebagai berikut : (1) bagaimanakah meningkatkan pemahaman materi pembelajaran Pencatatan Persediaan Barang Dagang siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan Metode Penugasan Task Force-Kontekstual? dan (2) apakah usaha peningkatan pemahaman materi pembelajaran Pencatatan Persediaan Barang Dagang siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan Metode Penugasan Task Force-Kontekstual menunjukkan hasil yang memuaskan. Disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning CTL*) ini guru dapat mengupayakan peningkatan pemahaman materi pembelajaran Pencatatan Persediaan Barang Dagang siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Pemahaman Materi Pencatatan Persediaan Barang Dagang, Metode Penugasan Task Force-Kontekstual.

PENDAHULUAN

Dalam kenyataan sehari-hari sering kita jumpai sejumlah guru yang menggunakan metode tertentu yang kurang atau tidak cocok dengan isi dan tujuan pengajaran. Akibatnya, hasilnya tidak memadai, bahkan mungkin merugikan

semua pihak terutama pihak siswa dan keluarganya, walaupun kebanyakan mereka tidak menyadari hal itu.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran guru sebaiknya menentukan pendekatan dan metode yang akan digunakan sebelum melakukan proses belajar mengajar. Pemilihan suatu pendekatan dan metode tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan banyak metode akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna.

Pendidikan merupakan proses mengantarkan anak manusia untuk dapat hidup layak dalam lingkungan masyarakatnya kelak. Tetapi seringkali pendidikan justru menyebabkan manusia terasing dari lingkungannya, karena kurang tepatnya arah dan proses penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan. Seperti halnya terjadi dalam proses menyelenggarakan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Kurikulum berorientasi pada isi yang selama ini digunakan telah mengarahkan proses pendidikan pada pengembangan kemampuan kognitif yang tidak seimbang dengan pengembangan pada aspek lain seperti afektif, psikomotor, dan kreativitas serta terlepas dari lingkungan, sehingga manusia yang dihasilkan tidak mampu hidup layak dan tidak kreatif dalam lingkungan kehidupannya. Selain itu, pendidikan kurang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki individu secara optimal, tetapi lebih pada pengembangan manusia sebagai suatu sumber daya yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Melihat kenyataan seperti ini, maka amatlah tepat apabila orientasi pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia mulai saat ini dan ke depan lebih diarahkan pada *Human Capacity Development* (HCD) secara terintegrasi dengan pengembangan kecakapan hidup dan bukan *Human Resources Development* (HRD).

HCD mengacu pada proses pendidikan yang bermuara pada pengembangan seluruh potensi kecerdasan manusia yang bersifat majemuk, serta menggali dan mengembangkan keunggulan tersembunyi yang dimilikinya. Proses pendidikan seperti ini bisa berlangsung apabila ditunjang oleh suasana lingkungan belajar yang kondusif, ramah, menyenangkan, fleksibel, gembira, multi-cara, multi-indrawi,

manusiawi, mengasuh dengan penuh kasih sayang, aktivitas mental-emosional-fisik, bersifat inklusif/mengutamakan kerja sama, mementingkan tujuan, dan berbasis pada hasil. Kondisi seperti ini mendorong peserta didik belajar tanpa tekanan, sehingga dapat membangkitkan energi belajarnya. Sementara itu, HRD lebih mengutamakan pengembangan potensi intelektual sebagai tekanan utama, sehingga melahirkan lingkungan belajar yang kaku, membosankan, behavioristik, verbal, mengendalikan, mengutamakan isi/materi, berorientasi mental kognitif, dan berbasis pada kebutuhan. Kondisi seperti ini menimbulkan energi belajar melemah sehingga peserta didik tidak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Artinya, kecakapan hidup tidak terbatas pada keterampilan untuk bekerja tetapi lebih luas dari itu adalah kecakapan untuk menghadapi berbagai masalah hidup dan kehidupan sekaligus mampu mencari dan menemukan pemecahannya. Ada lima kecakapan dasar untuk menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yaitu: (1) kecakapan mengenali diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan vokasional. Kelima kecakapan dasar ini perlu dikembangkan secara terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan, agar pendidikan mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa hidup layak pada kehidupannya kelak.

Kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan teori kurikulum dijabarkan berdasarkan teori pendidikan tertentu. Sukmadinata (1997) mengemukakan 4 (empat) teori pendidikan, yaitu: (1) pendidikan klasik, (2) pendidikan pribadi, (3) teknologi pendidikan, dan (4) teori pendidikan interaksional. Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti Perennialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme dan memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan, dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan daripada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan

yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik.

Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis, yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses. Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik.

Teori ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Pendidikan progresif dengan tokoh pendahulunya - Francis Parker dan Joh Dewey- memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksinya itu, ia dapat memahami dan menggunakannya bagi kehidupan. Pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran J.J. Rouseau tentang tabula rasa, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah, -memiliki nurani kejujuran, kebenaran, dan ketulusan.

Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis, yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis). Teknologi pendidikan yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi.

Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam teknologi pendidikan, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Dalam konsep pendidikan teknologi, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa rata-rata objektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vocational. Isi disusun dalam bentuk desain program atau desain pengajaran dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika dan para peserta didik belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar (*director of learning*), lebih banyak tugas-tugas pengelolaan daripada penyampaian dan pendalaman bahan. Teknologi pendidikan menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum teknologis, yaitu model kurikulum yang bertujuan memberikan penguasaan kompetensi bagi para peserta didik, melalui metode pembelajaran individual, media buku, atau pun elektronik, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar tertentu.

Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, interaksi ini juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi ini terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional yaitu filsafat rekonstruksi sosial.

Pendidikan interaksional menjadi sumber untuk pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial yaitu model kurikulum yang memiliki tujuan utama menghadapi para peserta didik pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan, atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Peserta didik didorong untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak dan bekerja sama untuk memecahkannya. Dalam kegiatan pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas sering kali muncul kendala serta hambatan yang bersifat sangat kompleks yang terkadang menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan yakni penurunan pemahaman materi pembelajaran “Pencatatan Persediaan Barang Dagang” siswa. Mengingat akan pentingnya pemahaman dan penguasaan Mata Pelajaran Ekonomi sebagai modal utama dalam komunikasi dan kegiatan pembelajaran, maka dirasa sangat penting untuk segera menuntaskan kendala dan hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran ekonomi guna memenuhi target kurikulum dan harapan semua pihak yang berkompeten dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pemahaman materi pembelajaran Pencatatan Persediaan Barang Dagang.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran Pencatatan Persediaan Barang Dagang siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan Metode Penugasan Task Force-Kontekstual.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini tercakup dalam dua siklus dan terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 07 Oktober 2017, dan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2017. Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk. Analisis data penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan beberapa pedoman yang dapat dijadikan sebagai indikator dalam penganalisisan data hasil proses belajar siswa. Indikator yang dimaksud dalam uraian di atas adalah beberapa hal yang memenuhi prasyarat kriteria pijakan pengukuran peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian tindakan kelas (PTK) Peningkatan Pemahaman Materi Pembelajaran Metode Pencatatan Persediaan Barang Dagang Melalui Optimalisasi Metode Penugasan Task Force-Kontekstual Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018 ini menurut hemat peneliti telah tepat mengenai sasaran. Pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sedikit banyak telah mampu meningkatkan dan menggairahkan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan baik. Siswa dengan penuh perhatian mendengarkan uraian penjelasan materi pembelajaran. Ada motivasi yang tinggi dari dalam diri siswa untuk lebih memperhatikan uraian penjelasan dari guru pengajar karena rasa keingintahuan yang lebih untuk memahami lebih jauh tentang materi pembelajaran yang diuraikan oleh pengajar Mata Pelajaran Ekonomi.

Keaktifan dan kesungguhan siswa ini memiliki implementasi secara langsung pada kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa dalam penugasan pertama dan kedua. Siswa di kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018 secara garis besar telah mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi yakni Pencatatan Persediaan Barang Dagang secara aplikatif.

Pemahaman dan kemampuan siswa tersebut terdeskripsikan dengan jelas khususnya pada kemampuan materi pembelajaran dengan baik dan benar. Kemampuan di kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018 untuk memahami dan menguasai dengan benar materi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Ekonomi ini mengisyaratkan bahwa secara umum siswa di kelas dan sekolah tersebut telah menunjukkan peningkatan pemahaman materi pembelajaran Pencatatan Persediaan Barang Dagang dengan hasil yang cukup baik.

Bertolak pada realitas selama kegiatan belajar mengajar (KBM) Mata Pelajaran Ekonomi dengan menggunakan Metode Penugasan Task Force-

Kontekstual pada siswa di Kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018 maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti telah mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Disimpulkan bahwa melalui Optimalisasi Metode Penugasan Task Force-Konstekstual sebagai salah satu dari sekian banyak ragam dan bentuk alternatif model pembelajaran peningkatan pemahaman materi pembelajaran Pencatatan Persediaan Barang Dagang yang dilaksanakan pada siswa di kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk tahun pelajaran 2017/2018 ini kiranya telah menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan.

Disarankan kepada rekan-rekan sejawat yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta pemahaman materi pembelajaran Pencatatan Persediaan Barang Dagang siswanya, apabila situasi dan kondisi yang berkembang di sekolah atau lingkungan pendidikannya relatif mempunyai kesamaan dengan apa yang ada di sekolah peneliti, maka disarankan untuk menggunakan model pembelajaran ini sebagai strategi pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, Putu. 2003. *Ragam Pendekatan Pembelajaran Kreatif*. Makalah Pengelolaan Kelas Interaktif Berbasis Kontekstual di Kotamadya Mojokerto, tanggal 11 Agustus 2003.
- Budianto, Wiryawan. 1999. *Pengembangan IQ dan EQ Model Pendekatan Pembelajaran*, Jakarta : Beringin Press.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning CTL)*, Jakarta : Depdiknas.
- Kemnis, S. 1988. *Rancangan Penelitian Tindakan (Terjemahan)*, Bandung : Asy Syifa.
- Priyambodo, Achmad Joko. 1995. *Pembelajaran Kontekstual : Acuan, Penerapan, dan Assesman*, dibacakan dalam Seminar Sehari Peran Media Belajar : Aplikasi dan Kreatifitas Guru tanggal 02 Oktober 1995 di Malang.

Rahman, Arief. 2000. *Sistem Pendidikan Indonesia: Potret Realitas Manajemen yang Mengambang*, Yogyakarta : Lentera.

Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, Jakarta : Gunung Agung.

Surakhmad, Iwanurif. 1990. *Mengembangkan Pendidikan di Lingkungan Keluarga*, Yogyakarta : Yayasan Obor.

Suriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan*, Malang : Bayu Media Publishing.

Suryaman, Maman. 1990. *Kerangka Acuan Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi*, Bandung : Angkasa.

Sutanto, Elyana. 2002. *Membangun Kepribadian Anak*, Jakarta : Gunung Agung.

Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan.